

BAB II

KAJIAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 *Self Efficacy*

2.1.1.1 Definisi *Self Efficacy*

Dalam konteks pendidikan, salah satu hal penting yang perlu dimiliki oleh seorang individu adalah keyakinan diri. Berdasarkan hal tersebut, terdapat istilah yang disebut “*self efficacy*”. Istilah ini pertama kali dikenalkan oleh seorang tokoh psikologi sosial bernama Albert Bandura. Menurut (Bandura 1997) dalam (Ismail, 2016) *self efficacy* bermakna sebagai keyakinan akan kemampuan individu untuk dapat mengorganisasi dan melaksanakan serangkaian tindakan yang dianggap perlu untuk mencapai suatu hasil yang diinginkan. *Self-efficacy* adalah kemampuan generatif yang dimiliki individu meliputi kognitif, sosial, dan emosi. Kemampuan individu tersebut harus dilatih dan diatur secara efektif untuk mencapai tujuan individu.

Menurut Bandura & Jourden (1991) mengatakan keraguan dapat mempengaruhi kemampuan yang dimiliki individu sehingga kemampuan tersebut tidak muncul, karena keraguan dapat melemahkan keyakinan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Selanjutnya Bandura juga mengatakan bahwa keyakinan merupakan salah satu regulasi diri yang menentukan seberapa bagus kemampuan yang dimiliki, dilatih secara terus menerus, dan berkontribusi dalam mencapai suatu keberhasilan. Selain itu, sebagai suatu konsep, *self efficacy* pada umumnya dipahami sebagai tugas tertentu, dan *self efficacy* juga mengacu pada keyakinan kemampuan individu mengatasi berbagai tuntutan dan situasi. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa *self efficacy* merupakan keyakinan atas kemampuan yang dimiliki individu dalam mencapai tujuan dengan tingkat kesulitan tugas pada berbagai kondisi, mampu berfikir secara positif, meregulasi diri, dan keyakinan yang positif (Ismail, 2016).

Kemudian dalam konteks pendidikan Schunk menjelaskan bahwasannya seorang individu yang memiliki *self efficacy* yang tinggi lebih mungkin untuk berpartisipasi dalam tugas atau pelajaran, sementara individu yang *self efficacy* nya rendah lebih mungkin meninggalkan pelajaran atau tugas (Zahn et al., 2018).

2.1.1.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Self Efficacy*

Menurut Bandura (1997) dalam (Ismail, 2016) ada beberapa faktor penting yang mempengaruhi *self efficacy*, yaitu:

a. Pengalaman keberhasilan (*Mastery Experience*)

Pengalaman keberhasilan merupakan sumber yang sangat berpengaruh dalam *self efficacy*. Pengalaman keberhasilan yang diperoleh individu meningkatkan *self efficacy* tersebut dan sebaliknya, kegagalan menurunkan *self efficacy*. Keberhasilan menghasilkan kekuatan dan kepercayaan diri. Pengalaman keberhasilan individu lain tidak dapat mempengaruhi *self efficacy*, tetapi apabila pengalaman keberhasilan itu dari dirinya maka akan mempengaruhi peningkatan *self efficacy*. Bandura juga mengatakan bahwa pengalaman keberhasilan menghasilkan kekuatan yang relatif untuk memperkuat keyakinan diri dibandingkan dengan model lain seperti strategi pemodelan, simulasi kognitif, pertunjukan yang sukses, instruksi tutorial. Faktor yang paling penting dalam pengembangan efikasi diri sepertinya adalah pengalaman masa lalu. Jika selama suatu periode waktu berhasil dalam kinerja, maka mungkin akan lebih mengembangkan rasa percaya diri dan keyakinan yang meningkat dalam kemampuan untuk melaksanakan tugas secara berhasil.

b. Pengalaman orang lain (*Vicarious Experience or Modeling*)

Individu tidak dapat hanya mengandalkan pengalaman keberhasilan sebagai sumber informasi tentang kemampuan mereka. Penilaian efikasi merupakan bagian yang dipengaruhi oleh pengalaman orang lain sebagai contoh untuk mencapai keberhasilan. Kemampuan individu dinilai dari aktifitas yang dihasilkan dengan indikator memuaskan. Pada saat kepuasan itu harus diukur terutama dalam kaitannya dengan kinerja, maka perbandingan sosial berperan penting sebagai faktor utama dalam penilaian kemampuan diri.

c. Persuasi verbal (*Verbal Persuasion*)

Menurut Bandura (1997) persuasi verbal berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat keyakinan atas kemampuan yang dimiliki individu dalam mencapai tujuan. Individu dengan keyakinan secara verbal bahwa mereka memiliki kemampuan untuk menguasai tugas-tugas yang diberikan cenderung berusaha secara maksimal dan mempertahankannya.

d. Keadaan Fisiologis dan Afektif (*Physiological and Affective State*)

Informasi kemampuan individu sebagian besar didapatkan dari somatik yang diteruskan ke ranah fisiologis dan afektif. Indikator somatik individu sangat relevan dalam kesehatan fisik, fungsi kesehatan, dan *coping* dengan stres. *Treatment* yang menghilangkan reaksi emosional melalui pengalaman keberhasilan dapat meningkatkan keyakinan keberhasilan dengan memperbaiki perilaku yang sesuai pada kinerja. Stres dapat mengurangi *self efficacy* pada diri individu. Apabila tingkat stres individu rendah maka *self efficacy* akan tinggi, sebaliknya apabila stres tinggi maka *self efficacy* pada individu rendah. Ada empat hal dalam meningkatkan keyakinan efikasi yaitu dengan meningkatkan status fisik, mengurangi tingkat stres, kecenderungan emosi negatif, dan memperhatikan kesehatan tubuh.

2.1.1.3 Indikator *Self Efficacy*

Penelitian ini akan menggunakan teori *self efficacy* yang dikemukakan oleh Bandura (1997) sebagai indikator dalam *self efficacy*. Oleh karena itu, berikut adalah indikator dari *self efficacy*:

a. *Magnitude* atau *Level* (Tingkat Kesulitan)

Magnitude atau *level* adalah persepsi individu mengenai kemampuannya yang menghasilkan tingkah laku yang akan diukur melalui tingkat tugas yang menunjukkan variasi kesulitan tugas. Tingkat kesulitan tugas tersebut mengindikasikan dimensi kecerdikan/kecerdasan, tenaga, akurasi, produktivitas, atau regulasi diri yang diperlukan untuk menyebutkan beberapa dimensi perilaku kinerja. Individu memiliki *self efficacy* yang tinggi pada tugas yang mudah dan sederhana, atau juga pada tugas-tugas yang rumit dan membutuhkan kompetensi yang tinggi. Individu yang memiliki *self efficacy* yang tinggi cenderung memilih

tugas yang tingkat kesukarannya sesuai dengan kemampuannya. Individu yang memiliki tingkat yang tinggi memiliki keyakinan bahwa ia mampu mengerjakan tugas-tugas yang sukar juga memiliki *self efficacy* yang tinggi sedangkan individu dengan tingkat yang rendah memiliki keyakinan bahwa dirinya hanya mampu mengerjakan tugas-tugas yang mudah serta memiliki *self efficacy* yang rendah.

b. *Generality* (Generalisasi)

Self efficacy juga berbeda pada generalisasi artinya individu menilai keyakinan mereka berfungsi di berbagai kegiatan tertentu. Generalisasi memiliki perbedaan dimensi yang bervariasi yaitu: 1) Derajat kesamaan aktivitas. 2) Modal kemampuan ditunjukkan (tingkah laku, kognitif, afektif). 3) Menggambarkan secara nyata mengenai situasi. 4) Karakteristik perilaku individu yang ditujukan. Penilaian ini terkait pada aktivitas dan konteks situasi yang mengungkapkan pola dan tingkatan umum dari keyakinan orang terhadap keberhasilan mereka. Dimensi ini berkaitan dengan penguasaan individu terhadap bidang atau tugas pekerjaan. Individu dapat menyatakan dirinya memiliki *self efficacy* pada aktivitas yang luas, atau terbatas pada fungsi domain tertentu saja. Individu dengan *self efficacy* yang tinggi akan mampu menguasai beberapa bidang sekaligus untuk menyelesaikan suatu tugas. Individu yang memiliki *self efficacy* yang rendah hanya menguasai sedikit bidang yang diperlukan dalam menyelesaikan suatu tugas.

c. *Strenght* (Kekuatan)

Keyakinan diri yang lemah disebabkan tidak didukung oleh pengalaman, sedangkan orang-orang yang memiliki keyakinan yang kuat, mereka akan bertahan dengan usaha mereka meskipun ada banyak kesulitan atau hambatan. Individu tersebut tidak akan kalah oleh kesulitan, karena kekuatan pada *self efficacy* tidak selalu berhubungan terhadap pilihan tingkah laku. Dimensi yang ketiga ini lebih menekankan pada tingkat kekuatan atau kemantapan individu terhadap keyakinannya. *Self efficacy* menunjukkan bahwa tindakan yang dilakukan individu akan memberikan hasil yang sesuai dengan yang diharapkan. *Self efficacy* menjadi dasar melakukan usaha yang keras, bahkan ketika menemui

hambatan sekalipun. Individu dengan tingkat kekuatan tinggi akan memiliki keyakinan yang kuat akan kompetensi diri sehingga tidak mudah menyerah atau frustrasi dalam menghadapi rintangan dan memiliki kecenderungan untuk berhasil lebih besar dari pada individu dengan kekuatan yang rendah (Ismail, 2016).

Lunenburg (2011) dalam (Pratomo, 2022) menyebutkan bahwa terdapat empat indikator untuk mengukur efikasi diri atau *self efficacy*, yaitu pengalaman kesuksesan (past performance), pengalaman individu lain (vicarious experience), persuasi verbal (verbal persuasion), dan keadaan fisiologis (emotional cues).

2.1.2 Dukungan Orang Tua

2.1.2.1 Definisi Dukungan Orang Tua

Dukungan orang tua adalah bentuk bantuan, dorongan, atau perhatian yang diberikan oleh orang tua kepada anak mereka dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pendidikan, kesehatan, perkembangan sosial, dan emosional. Dukungan ini bisa berupa perhatian fisik seperti menyediakan kebutuhan, mendampingi anak dalam belajar, serta memberikan nasihat dan bimbingan. Menurut Friedman (2010) dalam (Nuranti, 2019) dukungan orang tua adalah sikap, tindakan, dan penerimaan keluarga terhadap anggotanya. Orang tua memandang bahwa orang yang bersifat mendukung selalu siap memberikan pertolongan dan bantuan jika diperlukan.

Sedangkan menurut Syah (2017) dalam (Nuranti, 2019) menjelaskan bahwa dukungan orang tua memiliki indikator meliputi: 1) Dukungan Moral, 2) Dukungan Materi, dan 3) Dukungan Penghargaan).

Kuncoro (2002) menyatakan dukungan orang tua adalah persepsi seseorang bahwa dirinya menjadi bagian dari jaringan sosial yang dalam tiap anggotanya saling mendukung. Kemudian Cabb dalam (Mahdalena, 2022) mendefinisikan dukungan orang tua sebagai adanya kenyamanan, perhatian, penghargaan atau menolong orang dengan sikap menerima kondisinya, dukungan keluarga tersebut diperoleh dari individu maupun kelompok.

Dukungan orang tua ini merupakan segala bentuk bantuan, perhatian, dan dorongan yang diberikan oleh orang tua kepada anak dalam berbagai aspek kehidupannya terutama dalam pendidikan yang mencakup aspek emosional, instrumental, informasional, dan bersifat evaluatif untuk membantu meningkatkan motivasi serta hasil belajar anak.

2.1.2.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Dukungan Orang Tua

Dukungan orang tua merupakan elemen penting dalam perkembangan anak, baik dalam aspek akademis, sosial, maupun emosional. Namun, tingkat dan bentuk dukungan yang diberikan orang tua kepada anak tidak selalu sama dan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Berikut beberapa faktor yang mempengaruhi dukungan orang tua menurut Slameto (2015):

- a. Pendidikan orang tua: Pembelajaran anak sangat dipengaruhi oleh cara orang tua mendidiknya.
- b. Hubungan Antar Anggota Keluarga: Ikatan antara orang tua dan anak merupakan hubungan yang paling bermakna antar anggota keluarga.
- c. Suasana kekeluargaan: Ini adalah suasana di mana anak -anak belajar dan sering berada di rumah.
- d. Situasi keuangan keluarga: Jika sebuah keluarga tidak mempunyai cukup uang, orang tua tidak akan mampu memenuhi kebutuhan pokok anak-anaknya.
- e. Mengenali fungsi orang tua Orang tua harus memahami dan mendukung anak - anaknya. Orang tua perlu berada di sisi anak - anak mereka ketika mereka mengalami kesulitan di sekolah dan mendorong mereka untuk bersikap positif.
- f. Basis Budaya: Sudut pandang seorang anak terhadap pembelajaran dipengaruhi oleh pencapaian pendidikan dan adat istiadat keluarga (Fadlilah, 2020).

2.1.2.3 Indikator Dukungan Orang Tua

Dukungan orang tua memiliki peran penting dalam menunjang perkembangan anak di berbagai aspek kehidupan, baik akademik, sosial, maupun emosional. Untuk memahami sejauh mana orang tua memberikan dukungan yang efektif, terdapat beberapa indikator yang dapat dijadikan acuan.

Menurut Sarafino dan Smith dalam (Amirah, 2017) dukungan orangtua merupakan transaksi interpersonal yang dapat melibatkan empat dukungan yaitu:

(1) *emotional or esteem support*, (2) *tangible or instrumental support*, (3) *informational support*, dan (4) *companionship support*. Penjelasan lebih lanjut dari empat bentuk dukungan orangtua dapat di jelaskan sebagai berikut.

- a. *Emosional or esteem support*, adalah dukungan yang mencakup kasih sayang, perhatian, artikulasi perasaan, dan sebagai bantuan lain yang diberikan kepada anak-anak.
- b. *Tangible or instrumental support*, adalah bantuan instrumental yang meliputi bantuan langsung sesuai kebutuhan anak, misalnya bantuan uang atau bantuan yang dapat berupa barang, jasa dan dukungan keluarga.
- c. *Informational support*, adalah bantuan yang bermanfaat sebagai nasihat, pedoman, sarana atau kritik.
- d. *Companionship support*, adalah dukungan yang terjadi melalui penghargaan yang baik terhadap individu, didorong ke depan atau setuju dengan pikiran atau perasaan anak dan korelasi yang baik dengan orang lain termasuk pertanyaan dan penilaian yang baik dari pikiran, perasaan dan ujian sosial yang digunakan untuk kebutuhan.

Sedangkan menurut Syah (2017) dalam (Nuranti, 2019) menjelaskan bahwa dukungan orang tua memiliki indikator meliputi: 1) Dukungan Moral, 2) Dukungan Materi, dan 3) Dukungan Penghargaan.

Adapun Lestari (2016:60), berpendapat bahwa indikator dukungan orang tua yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: 1). Dukungan emosional Dukungan ini melibatkan ekspresi rasa empati dan perhatian terhadap individu, sehingga individu tersebut merasa nyaman, dicintai, dan diperhatikan. 2). Dukungan penghargaan Dukungan ini melibatkan ekspresi yang berupa pernyataan setuju dan penilaian positif terhadap ide-ide, perasaan dan performa orang lain. 3). Dukungan instrumental Bentuk dukungan ini melibatkan bantuan langsung misalnya berupa bantuan financial (keuangan) atau bantuan dalam mengerjakan tugas-tugas tertentu. 4) Dukungan informasi Dukungan yang bersifat informasi ini dapat berupa saran, pengarahan dan umpan balik tentang bagaimana cara memecahkan persoalan (Simamora et al., 2023).

2.1.3 Motivasi Belajar

2.1.3.1 Definisi Motivasi Belajar

Menurut (Nuranti, 2019) motivasi belajar adalah dorongan yang berasal dari dalam dan dari luar individu yang mendorong untuk melakukan suatu tindakan demi mencapai suatu tujuan tertentu dalam proses belajar. Sedangkan menurut Sadirman (2015) motivasi merupakan keseluruhan daya penggerak didalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberi arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuan dapat tercapai (Nuranti, 2019).

Kemudian (Hendra, 2015) berpendapat bahwa motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual. Seorang siswa yang mempunyai intelegensi yang cukup tinggi, bisa gagal karena kurangnya motivasi dalam belajarnya.

Motivasi belajar adalah suatu dorongan internal maupun eksternal yang membangkitkan keinginan, mempertahankan semangat, serta mengarahkan individu dalam proses pembelajaran untuk mencapai pemahaman yang lebih baik dan hasil belajar yang optimal. Motivasi ini dapat muncul dari dalam diri siswa, seperti rasa ingin tahu, minat terhadap mata pelajaran, dan keyakinan akan kemampuan diri (*self efficacy*), maupun dari faktor eksternal, seperti dukungan orang tua, lingkungan sekolah yang kondusif, serta penghargaan atau pengakuan atas prestasi yang dicapai. Dengan adanya motivasi belajar yang tinggi, siswa cenderung lebih tekun, disiplin, dan memiliki strategi belajar yang efektif, sehingga mampu mengatasi berbagai tantangan dalam proses pendidikan.

2.1.3.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi belajar

Motivasi belajar adalah dorongan internal yang membuat seseorang bersemangat untuk belajar dan meraih prestasi akademik. Motivasi ini tidak muncul begitu saja, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berperan penting dalam proses belajar. Menurut (Rahmawati, 2016) faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar antara lain yaitu dari faktor cita-cita, kondisi jasmani dan rohani, kemampuan belajar, guru, teman sebaya, kehidupan masyarakat, dan lain-lain.

Berikut adalah faktor-faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar:

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri siswa, yang termasuk dalam faktor internal adalah intelegensi (kecerdasan), minat, bakat, emosi, fisik, dan sikap.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari kondisi luar diri siswa. Kondisi yang berasal dari luar diri siswa diantaranya adalah keluarga, sekolah, dan masyarakat (Djarwo, 2020).

2.1.3.3 Indikator Motivasi Belajar

Menurut Sardiman (2015) dalam (Rahmadina et al., 2021) indikator motivasi belajar adalah sebagai berikut:

1. Tekun menghadapi tugas.
2. Ulet dalam menghadapi kesulitan (tidak lekas puas).
3. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah untuk orang dewasa (misalnya masalah pembangunan, politik, ekonomi dan lain-lain).
4. Lebih senang bekerja mandiri.
5. Cepat bosan pada hal-hal yang rutin (hal-hal yang berulang-ulang begitu saja).
6. Dapat mempertahankan pendapatnya.

Sedangkan menurut Uno (2015) indikator motivasi belajar adalah sebagai berikut: 1) Adanya hasrat dan keinginan belajar, 2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, 3) Adanya harapan dan cita-cita masa depan, 4) Adanya penghargaan dalam belajar, 5) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, dan 6) Adanya lingkungan belajar yang kondusif (Nuranti, 2019).

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa indikator motivasi belajar yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah menurut pendapat Uno.

2.1.4 Hasil Belajar

2.1.4.1 Definisi Hasil Belajar

Menurut (Ajeng Retno Utami, Suhendri, 2019) hasil belajar adalah hasil yang diperoleh melalui usaha dalam kegiatan pembelajaran dan memberikan suatu perubahan berupa penguasaan sejumlah pengetahuan, perubahan sikap dan keterampilan. Hasil yang diperoleh siswa dapat ditunjukkan melalui evaluasi yang

diberikan oleh guru disetiap selesai memberikan materi pelajaran, sebagai pembuktian tingkat kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Sedangkan menurut (Yulianto, 2021) hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Kemudian apabila merujuk pada pemikiran Gagne, hasil belajar berupa:

- a. Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis.
- b. Keterampilan intelektual yaitu ranah mempresentasikan konsep dan lambang. Keterampilan intelektual terdiri dari ranah mengategorisasi, ranah analisis-sintesis fakta-konsep dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan.
- c. Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri yang meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah.
- d. Keterampilan motorik yaitu ranah serangkaian melakukan gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
- e. Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut berupa kemampuan menginternalisasikan dan eksternalisasi nilai-nilai (Yulianto, 2021).

Hasil belajar adalah pencapaian yang diperoleh siswa setelah menjalani proses pembelajaran yang mencerminkan pemahaman, keterampilan, dan perubahan perilaku sebagai hasil dari interaksi dengan materi pelajaran, pengalaman belajar, serta faktor-faktor yang memengaruhi, seperti motivasi, dukungan orang tua, dan lingkungan pendidikan.

2.1.4.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan pencapaian yang diperoleh seorang siswa setelah melalui proses pembelajaran dan mencerminkan tingkat pemahaman serta penguasaan materi. Namun, hasil belajar setiap siswa dapat bervariasi dan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal.

Menurut Slameto dalam (Leni & Sholehun, 2021) faktor yang ada dalam diri siswa (faktor internal) meliputi faktor jasmani dan psikologi. Sedangkan faktor yang diluar diri siswa meliputi faktor keluarga, sekolah dan masyarakat. Faktor internal adalah faktor yang bersumber dari dalam diri individu itu sendiri dalam mencapai tujuan belajar. Faktor internal meliputi faktor fisiologi (fisik) dan faktor psikologis (kejiwaan). Faktor internal adalah faktor yang bersumber dari dalam diri individu itu sendiri dalam mencapai tujuan belajar. Faktor internal meliputi faktor fisiologi (fisik) dan faktor psikologis (kejiwaan). Faktor internal meliputi: a) bakat, kemampuan atau potensi alami yang dimiliki seseorang b) Minat, ketertarikan atau rasa suka terhadap suatu hal c) motivasi, dorongan yang membuat seseorang ingin mencapai tujuan tertentu d) cara belajar, cara belajar adalah perilaku individu siswa yang lebih khusus berkaitan dengan usaha yang sedang atau sudah biasa dilakukan oleh siswa untuk memperoleh ilmu pengetahuan.

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa. Faktor eksternal tersebut meliputi lingkungan sekolah, lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.

- a. Faktor lingkungan sekolah, faktor lingkungan sekolah adalah faktor yang berkaitan dengan cara mengajar guru di dalam kelas, fasilitas yang digunakan untuk mengajar dikelas, kondisi lingkungan sekolah dan lainnya.
- b. Faktor lingkungan keluarga, faktor keluarga adalah faktor yang dipengaruhi oleh keadaan keluarga siswa tersebut.
- c. Faktor lingkungan masyarakat, lingkungan sekitar dapat memberikan pengaruh positif atau negatif melalui nilai-nilai sosial, budaya, fasilitas pendidikan, dan interaksi dengan individu lain. Lingkungan yang kondusif, seperti komunitas yang mendukung pendidikan dapat memotivasi siswa untuk belajar lebih baik.

2.1.4.3 Indikator Hasil Belajar

Hasil belajar siswa mencerminkan tingkat pencapaian dan pemahaman mereka terhadap materi yang telah dipelajari. Menurut Moore (2014) dalam (Ricardo & Meilani, 2017) menjelaskan bahwa hasil belajar meliputi tiga ranah, yaitu:

- a. Ranah kognitif, yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, penciptaan, dan evaluasi.
- b. Ranah afektif, yaitu penerimaan, menjawab, penilaian, organisasi, dan penentuan ciri-ciri nilai.
- c. Ranah psikomotorik, yaitu *fundamental movement*, *generic movement*, *ordinative movement*, dan *creative movement*.

Indikator hasil belajar terdiri ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketiga ranah digunakan untuk mengukur sejauh mana kompetensi siswa selama kegiatan belajar. Hasil belajar tidak hanya menyangkut soal aspek pengetahuan saja (kognitif), tetapi hasil belajar juga memperhatikan perubahan tingkah laku yang lebih baik dari siswa (afektif) dan memiliki skill atau keterampilan yang mumpuni (psikomotorik), walaupun ranah kognitif menjadi ranah umum yang menjadi fokus perhatian guru dalam menilai hasil belajar (Ricardo & Meilani, 2017).

Kemudian Robert Gagne berpendapat bahwa hasil belajar siswa terbagi menjadi lima kategori yaitu informasi verbal, keterampilan intelektual, keterampilan motorik, sikap dan strategi kognitif.

2.2 Hasil Penelitian Yang Relevan

Adapun yang menjadi landasan penelitian terdahulu dalam penelitian ini adalah penelitian yang sudah dibuktikan kebenarannya, validitasnya, dan reliabilitasnya untuk membandingkan penelitian yang ditulis oleh peneliti dengan hasil penelitian sebelumnya yang relevan bisa dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 2. 1 Hasil Penelitian yang Relevan

No	Nama Peneliti	Judul	Hasil Penelitian
1.	Syarifah Mahmuda, Saiful Akhyar Lubis dan Nina Siti Salmaniah Siregar., Journal of Education, Humaniora	Hubungan Dukungan Orang Tua Dan Efikasi Diri Dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas	Adanya hubungan Positif yang signifikan antara dukungan Orangtua dan Efikasi

	and Social Sciences (JEHSS), Vol. 4, No. 3	VIII Sekolah Menengah Pertama	diri dengan motivasi belajar
2	Izzata Maghfirah, Christian Wiradendi Wolor dan Rd Tuty Sariwulan., Berajah Journal, Vol. 3, No.1	Pengaruh Efikasi Diri, Perhatian Orang Tua dan Dukungan Sosial Teman Sebaya terhadap Motivasi Belajar Pada Siswa	Effikasi Diri, Perhatian Orang Tua, dan Dukungan Sosial Teman Sebaya mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar
3	Hermin Arista, Jurnal PenKoMi: Kajian Pendidikan dan Ekonomi, Vol. 7, No. 1	Pengaruh <i>Self-Efficacy</i> dan Dukungan Sosial Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa	<i>Self efficacy</i> dan dukungan sosial berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar mahasiswa Teknik Elektro Universitas Panca Marga Probolinggo
4	I Nyoman Dedi Arimawan, Bayu Kurniawan dan Ninik Ambarwati., Jurnal Pembelajaran, dan Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan	Kontribusi Dukungan Keluarga dan <i>Self-Efficacy</i> Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS di SMP Negeri 11 Malang	Dukungan keluarga dan <i>self-efficacy</i> berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar
5	Lasmita Sihaloho, Agus Rahayu dan Lili Adi Wibowo., Jurnal Inovasi	Pengaruh Efikasi Diri (<i>Self Efficacy</i>) Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas	Efikasi diri (<i>self efficacy</i>) berpengaruh positif dan signifikan

	Pembelajaran, Vol.4, No.1	XI IPS SMA Negeri Se-Kota Bandung	terhadap hasil belajar ekonomi
6	K. Kustyarini, SCITEPRESS - Science and Technology Publications, Vol. 01, No. 01	<i>Self Efficacy and Emotional Quotient in Mediating Active Learning Effect on Students' Learning Outcome</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pembelajaran aktif memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa, meningkatkan efikasi diri dan kecerdasan emosional, serta berdampak positif pada hasil belajar.
7	Lukman Hakim, Social Sciences in Education, Vol. 01, No. 01	<i>The Influence of Parental Attention, Motivation and Student Learning Facilities on Student Learning Outcomes</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga terhadap hasil belajar siswa, serta perhatian dan motivasi orang tua secara signifikan berpengaruh terhadap hasil belajar.
8	Singgih Bektiarso, dkk., International Journal of Social Science and	<i>The Role of Parental Support in the Relationship between</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi berpengaruh

	Human Research, Vol. 07, No. 05	<i>Motivation and Student Learning Outcomes</i>	positif signifikan terhadap hasil belajar siswa, dan dukungan orang tua secara signifikan memoderasi pengaruh motivasi terhadap hasil belajar siswa.
--	---------------------------------	---	--

Berdasarkan penelitian di atas, penelitian ini mempunyai persamaan dan perbedaan dengan ke-lima penelitian sebelumnya. Adapun persamaan dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah:

1. Variabel yang digunakan sama, yakni *self efficacy*, dukungan orang tua, motivasi belajar dan hasil belajar.
2. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini dengan penelitian terdahulu yang relevan adalah sama yaitu menggunakan survei.

Adapun perbedaan antara penelitian yang penulis akan lakukan dengan kelima penelitian sebelumnya yaitu:

1. Perbedaan dengan penelitian dari Syarifah Mahmuda, Saiful Akhyar Lubis dan Nina Siti Salmaniah Siregar terletak pada bagian variabel di mana pada penelitian sebelumnya menggunakan tiga variabel, sedangkan pada penelitian ini menggunakan empat variabel.
2. Perbedaan dengan penelitian dari Izzata Maghfirah, Christian Wiradendi Wolor dan Rd Tuty Sariwulan terletak pada bagian variabel yang digunakan. Penelitian sebelumnya menggunakan tiga variabel X, sedangkan pada penelitian ini menggunakan dua variabel X.
3. Perbedaan dengan penelitian dari Hermin Arista terletak pada variabelnya. Pada penelitian sebelumnya, variabel yang digunakan yaitu variabel X dan variabel Y saja, sedangkan pada penelitian ini menggunakan tambahan variabel Z.

4. Perbedaan dengan penelitian dari I Nyoman Dedi Arimawan, Bayu Kurniawan dan Ninik Ambarwati terletak pada konteks penelitiannya. Pada penelitian sebelumnya, penelitian dilakukan pada mata pelajaran IPS sedangkan penelitian ini dilakukan pada mata pelajaran ekonomi.
5. Perbedaan dengan penelitian dari Lasmita Sihalohe, Agus Rahayu dan Lili Adi Wibowo terletak pada variabel yang digunakan. Penelitian sebelumnya hanya menggunakan variabel X dan Y, sedangkan pada penelitian ini menggunakan tambahan variabel Z.
6. Perbedaan dengan penelitian dari K. Kustyarini, yaitu pada penelitian terdahulu berfokus pada variabel mediasi.
7. Perbedaan dengan penelitian dari Lukman Hakim terletak pada variabel yang digunakan. Penelitian sebelumnya hanya menggunakan variabel X dan Y, sedangkan pada penelitian ini menggunakan tambahan variabel Z.
8. Perbedaan dengan penelitian dari Singgih Bektiarso, dkk terletak pada variabel yang digunakan. Penelitian sebelumnya menggunakan variabel moderasi dalam penelitiannya.

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang akan diteliti. Jadi secara teoritis perlu dijelaskan hubungan antar variabel independen dan dependen. Bila dalam penelitian ada variabel moderator dan intervening, maka juga perlu dijelaskan mengapa variabel itu ikut dilibatkan dalam penelitian (Sugiyono 2013).

Pendidikan merupakan elemen yang sangat penting dalam proses perkembangan siswa. *Self efficacy* dan dukungan orang tua berperan dalam mendorong motivasi belajar siswa dalam proses pembelajaran yang pada akhirnya berdampak pula pada hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran.

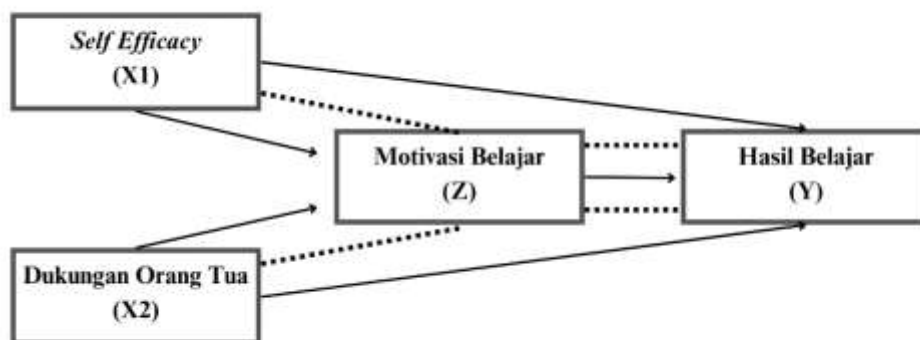
Menurut Teori Kognitif Sosial Bandura, *self efficacy* dijelaskan sebagai keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk mengatur dan melaksanakan tindakan yang diperlukan dalam mencapai tujuan tertentu. Bandura menekankan bahwa *self efficacy* memengaruhi bagaimana seseorang memandang tantangan,

menetapkan tujuan, dan bertahan menghadapi kesulitan, sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar siswa. Kemudian dukungan orang tua, sebagaimana dijelaskan melalui perspektif Bandura bahwa hal tersebut mencakup bentuk perhatian, bantuan, dan dorongan yang diberikan oleh orang tua untuk mendukung proses belajar siswa. Selanjutnya motivasi belajar, merujuk pada teori Wigfield & Eccles motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh ekspektasi keberhasilan dan nilai. Ketika seorang siswa memiliki ekspektasi yang tinggi untuk berhasil dalam suatu tugas belajar, maka siswa tersebut akan lebih percaya diri dan memiliki keyakinan bahwa usahanya akan membuahkan hasil yang baik. Kemudian, ketika seorang siswa menganggap suatu tugas belajar itu penting maka siswa tersebut akan lebih termotivasi untuk melakukannya. Nilai yang tinggi akan memicu minat dan keinginan untuk belajar. Nilai yang dimaksud dalam hal ini mengacu pada persepsi individu tentang seberapa penting atau seberapa berharga aktivitas tersebut bagi mereka. Motivasi belajar ini berperan sebagai penghubung yang memperkuat dampak *self efficacy* dan dukungan orang tua terhadap hasil belajar.

Berdasarkan teori Bandura dijelaskan bahwa *self efficacy* dapat memengaruhi bagaimana siswa mengatur dirinya dalam menghadapi tantangan belajar, menetapkan tujuan, dan bertahan dalam kesulitan. Hal tersebut akan mendorong keyakinan yang tinggi terhadap kemampuan diri siswa untuk lebih termotivasi dalam belajar yang pada akhirnya meningkatkan hasil belajar itu sendiri. Kemudian dukungan orang tua, sebagai faktor eksternal juga berperan penting dalam memberikan lingkungan yang mendukung kebutuhan psikologis siswa, seperti rasa aman, penghargaan, dan dorongan emosional. Selain itu, dukungan orang tua juga secara langsung memengaruhi motivasi belajar siswa. Selanjutnya, motivasi belajar bertindak sebagai mediator yang memperkuat pengaruh *self efficacy* dan dukungan orang tua terhadap hasil belajar, karena siswa yang termotivasi cenderung lebih fokus, gigih, dan berkomitmen untuk mencapai keberhasilan akademik. Dengan demikian, *self efficacy*, dukungan orang tua, motivasi belajar, dan hasil belajar saling terkait dalam hubungan kausal yang saling memperkuat, sebagaimana dijelaskan melalui perspektif Teori Kognitif Sosial dan Teori Motivasi Belajar.

Berdasarkan analisis hubungan antar variabel yang didasari oleh Teori Kognitif Sosial Albert Bandura dan Teori Motivasi Belajar Wigfield & Eccless dapat disimpulkan bahwa *self efficacy* (X1) dan dukungan orang tua (X2) merupakan faktor kunci yang memengaruhi motivasi belajar (Z) yang pada akhirnya berimplikasi terhadap peningkatan hasil belajar (Y). *Self efficacy* sebagai keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya menjadi fondasi penting bagi siswa dalam menghadapi tantangan belajar dengan percaya diri dan sikap positif. Sedangkan dukungan orang tua, sebagai faktor eksternal, memberikan lingkungan yang kondusif bagi siswa untuk membangun kepercayaan diri dan memenuhi kebutuhan psikologis yang mendukung proses belajar. Selanjutnya, motivasi belajar dalam hal ini bertindak sebagai jembatan yang memperkuat pengaruh *self efficacy* dan dukungan orang tua terhadap hasil belajar sebagaimana yang telah dijelaskan.

Berdasarkan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat dijelaskan secara konseptual dari penelitian ini, terdapat dua variabel bebas yaitu *self efficacy* dan dukungan orang tua, satu variabel terikat yaitu hasil belajar, serta terdapat satu variabel intervening yaitu motivasi belajar yang dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

Keterangan:

—————→ : Pengaruh langsung

----- : Pengaruh tidak langsung

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono 2013).

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh signifikan antara *self efficacy* terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi.
2. Terdapat pengaruh signifikan antara dukungan orang tua terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi.
3. Terdapat pengaruh yang signifikan antara *self efficacy* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi.
4. Terdapat pengaruh yang signifikan antara dukungan orang tua terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi.
5. Terdapat pengaruh yang signifikan antara motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi.
6. Terdapat pengaruh signifikan antara *self efficacy* terhadap hasil belajar melalui motivasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi.
7. Terdapat pengaruh signifikan antara dukungan orang tua terhadap hasil belajar melalui motivasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi.